

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Penelitian

Muhammadiyah kini telah berkembang dengan ribuan amal usahanya yang banyak menyentuh lapisan masyarakat. Berdasarkan data tahun 2005 yang dimuat dalam Profil Muhammadiyah 2005, organisasi ini tercatat telah memiliki amal usaha yaitu: 1132 Sekolah Dasar (SD), 1769 Madrasah Ibtidaiyah/Diniyah (MI/MD), 1184 Sekolah Menengah Pertama (SMP), 534 Madrasah Tsanawiyah (MTs), 511 Sekolah Menengah Atas (SMA), 263 Madrasah Aliyah (MA), 172 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), 67 Pondok pesantren, 55 Akademi, 4 Politeknik, 70 Sekolah Tinggi, 36 Universitas, 345 amal usaha kesehatan, 330 amal usaha sosial, 19 Bank Perkreditan Rakyat (BPR), 190 Baitul Tanwil Muhammadiyah (BTM), dan 808 Koperasi (Warga) Muhammadiyah (Tim Penyusun dan Penerbitan Profil Muhammadiyah 2005, 2005: viii).

Di antara sekian ribu amal usaha tersebut, bidang pendidikan menjadi garapan yang tak pernah usang dari awal berdiri hingga kini. Gebrakan K.H. Ahmad Dahlan dalam sistem pendidikan Indonesia yang pada masa itu masih dikotomik menjadi *icon* tersendiri bagi Muhammadiyah sebagai perintis sistem pendidikan integralistik. Gagasan K.H. Ahmad Dahlan tersebut menjadi jawaban permasalahan pendidikan atas dua sistem pendidikan pada waktu itu yang sama-sama ekstrim.

Sistem yang satu hanya menekankan pada sisi religiusitas sedangkan

sistem yang lainnya hanya menekankan pada sisi duniawi (Khozin, 2005: 4). Kedua sistem ini hanya mampu melahirkan manusia “cacat” yang sempit dalam religiusitasnya atau manusia-manusia sekuler yang tak mengenal agama. K.H. Ahmad Dahlan menawarkan konsep baru yang bertolak pada pemahaman hakikat manusia secara utuh. Pendidikan seyogyanya melahirkan manusia-manusia tangguh yang siap menghadapi problema masa depan. Untuk itulah, K.H. Ahmad Dahlan membuat alternatif baru yaitu dengan memadukan sistem pendidikan pribumi atau pesantren dengan sistem pendidikan kolonial yang sesuai dengan ajaran Islam (Khozin, 2005: 4). Hasilnya, terbentuk sistem pembelajaran yang tidak hanya *mencekoki* peserta didik dengan satu cabang ilmu melainkan mengombinasikan ilmu umum dan ilmu agama.

Dalam usia menjelang satu abad, Muhammadiyah sekarang telah berkembang pesat dengan ribuan amal usaha, termasuk di bidang pendidikan. Secara fisik dan kuantitas, Muhammadiyah bisa dikatakan jauh melampaui masa-masa awal berdirinya. Namun demikian, tak berarti secara kualitas pendidikan Muhammadiyah juga berlari seiring perkembangan secara kuantitas. Kini, seringkali pendidikan yang diselenggarakan Muhammadiyah kembali dipertanyakan. Masihkah lembaga pendidikan Muhammadiyah jaya seperti dulu sebagai sekolah-sekolah yang mempunyai daya saing?

Apabila ditinjau lebih mendalam, ada stagnansi dalam tubuh Muhammadiyah khususnya *ghirah* ber-Muhammadiyah dalam kurun

1970-an hingga awal abad XXI (Khozin, 2005: 7). Berbagai kritik juga muncul, melihat pendidikan Muhammadiyah yang belum mampu mencerminkan nilai-nilai Islam dalam perilaku warga sekolahnya. Selain itu, berbagai indikasi masih kurangnya kualitas pendidikan Muhammadiyah seperti lemahnya daya saing dengan sekolah-sekolah lain hingga dalam hal pembiayaan yang tidak lagi berpihak pada kaum ekonomi lemah menjadikan kaburnya identitas pendidikan Muhammadiyah (<http://eprints.ums.ac.id>).

Berbagai permasalahan tersebut tidak cukup diselesaikan dengan perombakan kurikulum, peningkatan kesejahteraan tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan, ataupun dengan pemberian subsidi pada ranah komponen pendidikannya. Untuk itu, perlu keberanian untuk mencari akar permasalahan yang sebenarnya, yaitu belum tersedianya filosofi pendidikan dalam Muhammadiyah (<http://eprints.ums.ac.id>). Ironis, bila dalam mendidik seseorang tanpa dibekali terlebih dahulu dengan teori-teori yang bersifat abstrak, sebagai landasan tentang tujuan yang ingin dicapai. Bagian yang abstrak ini pemaknaannya banyak yang perlu diambil dari bidang filsafat. (Imam Barnadib, 2002: 5). Dengan demikian, untuk melakukan perubahan pendidikan, langkah awal yang harus dilakukan adalah merumuskan konsep dasar filosofis pendidikan karena pembaharuan pendidikan akan terarah dengan mantap apabila didasarkan pada filsafat dan teori pendidikan yang mantap pula. (Mukaddimah [perh.], 1999: 58)

Telah banyak pemerhati dan pengamat pendidikan yang mengkritisi kondisi pendidikan khususnya pendidikan Muhammadiyah. Berbagai kritikan yang terlontar lebih menyorot pada wilayah filosofisnya yang masih kabur bahkan sebagian menyatakan pendidikan Muhammadiyah belum memiliki landasan filosofis. Namun, sementara ini upaya mengkritisi filosofi pendidikan Muhammadiyah baru di dataran isu akademis melalui karya tulis atau seminar. Pembahasan tersebut belum ditindaklanjuti dengan upaya serius untuk membangun filsafat pendidikan Muhammadiyah yang utuh dan mapan sebagai acuan pelaksanaan pendidikan Muhammadiyah (Muhaimin: 2004: 3).

Amal usaha Muhammadiyah di bidang pendidikan memang bukan satu-satunya ranah gerak persyarikatan ini. Tetapi, apabila pendidikan Muhammadiyah tidak dioptimalkan maka akan sangat berpengaruh pada eksistensi Muhammadiyah itu sendiri. (Samino, 2008: 4). Selain itu, sebagai amal usaha terbesar, pendidikan Muhammadiyah mendapat porsi cukup besar dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Secara tidak langsung, lembaga pendidikan Muhammadiyah memiliki tanggung jawab akan kualitas lulusannya yang tersebar di seluruh wilayah tanah air. Dengan kata lain, Muhammadiyah ikut menentukan kesejahteraan bangsa ini melalui pendidikan.

Dalam upaya menyempurnakan pendidikan Muhammadiyah tersebut, peneliti berupaya merangkai sebuah konstruksi filsafat pendidikan Muhammadiyah. Hal itu karena keberhasilan atau kegagalan

suatu sistem pendidikan tidak hanya ditentukan oleh infrastruktur yang ada tetapi juga konsep yang mendasarinya (<http://eprints.ums.ac.id>). Penelusuran ini tentu tidak lepas dari kajian historis yang berkaitan erat dengan berbagai pemikiran generasi awal terutama pendirinya yaitu K.H. Ahmad Dahlan sehingga spiritnya tetap abadi dalam pendidikan Muhammadiyah. Dan nilai-nilai yang dikembangkan oleh beliau tetap terjaga. Maka, jalur penelitian yang dipilih akan tepat dengan menggunakan telaah aksiologi untuk menganalisis nilai-nilai dalam ajaran K.H. Ahmad Dahlan untuk selanjutnya diformulasikan ke dalam konstruksi filsafat pendidikan Muhammadiyah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di depan, rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana dimensi aksiologi konstruksi filsafat pendidikan Muhammadiyah yang terkandung Tujuh Falsafah K.H. Ahmad Dahlan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dimensi aksiologi filsafat pendidikan Muhammadiyah yang terkandung dalam Tujuh Falsafah K.H. Ahmad Dahlan.

2. Kegunaan penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah:

a. Kegunaan praktis

- 1). Sebagai acuan para praktisi pendidikan Muhammadiyah dalam pelaksanaan pendidikan di amal usaha Muhammadiyah.
- 2). Menambah wawasan keilmuan dan khazanah intelektual dalam pemikiran pendidikan Islam khususnya pendidikan Muhammadiyah.

b. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi terhadap pendidikan Muhammadiyah dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan Muhammadiyah sehingga terwujud masyarakat yang sebenar-benarnya.

D. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelusuran peneliti lakukan terhadap karya-karya ilmiah maupun buku-buku yang senada dengan penelitian ini untuk dijadikan perhatian dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurwanto, S.Ag. yang berjudul *Paradigma Pendidikan Muhammadiyah (Studi Terhadap Konsepsi Dosen Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Yogyakarta)* pada tahun 2003.

Kajian utama dalam penelitian ini yaitu mengupas substansi dan arah paradigma pendidikan Muhammadiyah dalam dimensi filosofis dan

teoritik. Adapun data diperoleh dari hasil wawancara pada dosen Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Yogyakarta.

Skripsi berjudul *Konsep Pendidikan Muhammadiyah Dari Perspektif Psikologi Humanistik Abraham Maslow* oleh Sulaeman Utama, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Yogyakarta tahun 2002 mengomparasikan antara konsep pendidikan Muhammadiyah dan konsep psikologi humanistik Abraham Maslow. Dengan kata lain, penelitian ini berupaya melihat konsep pendidikan Muhammadiyah dari kaca mata teori Abraham Maslow mengenai psikologi humanistik.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suleman. Perbedaan ini terletak pada pokok permasalahan yang dibahas. Penelitian ini murni untuk mengupas tentang dimensi filosofis pendidikan Muhammadiyah yang digali dari pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan selanjutnya menghasilkan konstruksi filsafat pendidikan Muhammadiyah dalam aspek aksiologis.

Mini skripsi yang disusun oleh Aa Dany Khan berjudul "Filsafat Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923) {*Relevansinya Bagi Solusi Problem Pendidikan Dewasa Ini*}" yang diupload pada tanggal 25 Juni 2008 dalam blognya memaparkan tentang relevansi pemikiran K.H. Ahmad Dahlan mengenai filsafat pendidikan Islam dengan pendidikan saat ini sehingga bisa menjadi pijakan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan pendidikan yang tengah terjadi.

Penelitian Dany tersebut belum mengupas tentang hal yang lebih khusus

yaitu filsafat pendidikan Muhammadiyah sebagaimana yang akan peneliti lakukan meskipun tokoh yang menjadi subyek penelitian adalah pendiri Muhammadiyah. Aa Dany Khan baru menggali filsafat pendidikan Islam dan problematika pendidikan.

E. Kerangka Teoritik

1. Konstruksi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2002: 590) , konstruksi berarti susunan.

Menurut pemahaman peneliti, konstruksi yaitu bagian pokok dalam sebuah bangunan yang menjadi landasan utama bagi bagian-bagian yang lain. Kokohnya bangunan tersebut sangat dipengaruhi oleh konstruksinya. Dapat dianalogikan, sebuah bangunan pendidikan Muhammadiyah membutuhkan konstruksi yang kokoh untuk menjaga kekuatan pendidikan tersebut dalam perkembangan selanjutnya. Konstruksi ini merupakan landasan filosofis yang menjadi acuan pelaksanaan pendidikan Muhammadiyah.

2. Filsafat Pendidikan

a. Pengertian

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2002: 317), filsafat adalah pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal, dan hukumnya. Pengertian filsafat menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut :

- 1) Menurut Prof, Dr. Harun Nasution (Prasetya, 2002: 9), filsafat berasal dari kata Yunani yg tersusun dari dua kata *philein* dalam arti cinta dan *sophos* dalam arti hikmat (*wisdom*). Secara etimologi, filsafat dapat diartikan:
 - a) Pengetahuan tentang hikmah
 - b) Pengetahuan tentang prinsip atau dasar-dasar
 - c) Mencari kebenaran
 - d) Membahas dasar-dasar dari apa yg dibahas
- 2) Prof. Dr. Fuad Hassan (Prasetya, 1997:11), Guru Besar FK Psikologi UI dan mantan Menteri P dan K RI merumuskan filsafat sebagai suatu iktikar untuk berfikir radikal, radikal dalam arti mulai dari akarnya suatu gejala atau sesuatu hal yang hendak dimasalahkan. Dan dengan jalan penjagaan yang radikal itu filsafat berusaha untuk sampai kepada kesimpulan-kesimpulan yang universal.
- 3) Filsafat menurut Sidi Gazalba (Abudin Nata, 1997: 3) adalah berfikir secara mendalam, sistematis, radikal, dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti atau hakikat mengenai segala sesuatu yang ada.

Makna pendidikan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2002: 263), yaitu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam Undang-undang RI No 20

Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Adapun menurut Ahmad Ludjito (1996: 26), pendidikan adalah suatu proses dari upaya "memanusiakan manusia". Ini mengandung implikasi bahwa tanpa pendidikan maka manusia tidak akan menjadi manusia dalam arti sebenarnya yaitu manusia yang utuh dengan segala fungsinya baik fisik maupun psikis.

Para ahli pendidikan Islam seringkali juga menggunakan kata *tarbiyah* untuk menyatakan pendidikan. Kata *tarbiyah* ini mengandung arti memelihara, membesarkan, dan mendidik serta mengandung makna mengajar (Abudin Nata, 1997: 4). Abdurrahman al-Nahlawi (Moh. Sofyan, 2004: 40) berpendapat bahwa istilah *tarbiyah* bermakna memelihara fitrah anak, menumbuhkan setiap bakat dan kesiapannya, mengarahkan fitrah dan seluruh bakatnya agar menjadi baik dan sempurna, dan bertahap dalam prosesnya.

Berdasarkan uraian mengenai filsafat dan pendidikan, Imam Barnadib (1997: 7) mendefinisikan filsafat pendidikan sebagai ilmu pendidikan yang bersendikan filsafat atau filsafat yang diterangkan dalam usaha pemikiran dan pemecahan mengenai

masalah pendidikan. Filsafat pendidikan juga diartikan sebagai kaidah filosofis dalam bidang pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip dan kepercayaan yang menjadi landasan bagi filsafat umum untuk dipergunakan dalam memecahkan masalah-masalah pendidikan (Jalaluddin dan Abdullah Idi, 2007: 19). Maka, dapat diambil sebuah pengertian bahwa filsafat pendidikan adalah kaidah filosofis yang menjadi landasan dalam pelaksanaan pendidikan guna memecahkan berbagai permasalahan dalam pendidikan.

b. Urgensi Filsafat dalam Pendidikan

Din Syamsudin dalam sebuah dialog menyambut hari pendidikan Nasional di auditorium IPB pada tanggal 23 April 2009 menyatakan bahwa

kekayaan sumber daya alam harus diimbangi dengan kecerdasan sumber daya manusia. Data empiris menyebut bahwa bangsa yang hanya kaya dengan sumber daya alam, tanpa kaya dengan sumber daya manusia, akan terkalahkan oleh persaingan global. Oleh karena itu, Di sinilah faktor pendidikan menjadi sangat penting (Republika, Minggu, 26 April 2009)

Dudung Darusman dalam kesempatan yang sama juga menyatakan bahwa “ilmu itu cahaya. Karena itu, pendidikan menjadi penentu efektivitas dan efisiensi pembangunan bangsa ini” (Republika, 26 April 2009)

Pendidikan memegang peranan penting dalam pengembangan potensi manusia seutuhnya untuk dapat menjadi insan yang bermanfaat dalam rangka mewujudkan kesejahteraan

sebuah bangsa dan negara. Selain itu, pendidikan merupakan wahana strategis untuk menggali dan mengkomunikasikan nilai-nilai ataupun ajaran tentang kebenaran demi tercapainya tujuan sebuah negara (M.I Soelaeman, 1981: 170). Dengan demikian, pendidikan sebagai ujung tombak kemajuan suatu bangsa harus dilaksanakan dengan terencana dan tertata untuk mencapai hasil yang diinginkan. Layaknya sebuah bangunan, ketahanannya sangat dipengaruhi oleh fondasi yang mendasarinya. Begitu juga suatu sistem pendidikan akan terlaksana dengan baik, jelas mengenai tujuan yang akan dicapai dan terarah dalam pelaksanaan di lapangan apabila mempunyai landasan yang kokoh. Landasan inilah yang tersusun atas materi-materi abstrak dalam bingkai filsafat. Oleh karena itu, hubungan antara filsafat dan pendidikan adalah suatu keharusan yang tak terpisahkan (Imam Barnadib, 2002: 5).

Dalam pendidikan, filsafat merupakan landasan semua pemikiran mengenai pendidikan. Filsafat pendidikan menjadi landasan filosofis dan ilmiah sebagai asas normatif yang menjiwai kebijakan dan pelaksanaan pendidikan. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan pendidikan sebagai wahana pembinaan manusia sehingga mereka memiliki cita-cita hidup yang tinggi yang pada akhirnya sebagai langkah meningkatkan kesejahteraan hidup (Jalaluddin dan Abdullah Idi, 2007: 29-30).

3. Filsafat Pendidikan Islam

a. Pengertian

Secara etimologis kata *اسلام* berasal dari bahasa Arab *سلم* atau *سلم* yang artinya selamat (*al-salam*), damai dan tenteran (*al-shulhu wa al-aman*), berserah diri (*al-istislam*), tunduk (*al-khudlu' / al-idzan*), patuh (*al-tha'ah*). Islam dapat diartikan sebagai keselamatan dan kedamaian dengan berserah diri hanya kepada Allah SWT (UMY, 2008: 1). Secara istilah, Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada para Rasul sebagai hidayah dan rahmat bagi manusia (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2003:9). Dalam Muqadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah dijelaskan bahwa

Agama Islam adalah Agama Allah yang dibawa oleh sekalian Nabi, sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad saw, dan diajarkan kepada umatnya masing-masing untuk mendapatkan hidup bahagia dunia dan akhirat (<http://www.muhammadiyah.or.id/> , diakses pada Jumat, 17 April 2009)

Sedangkan menurut Harun Nasution, Islam adalah agama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW yang ajarannya bersumber pada Al Qur'an dan As Sunnah sebagai pedoman kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta (Ahmad Syar'i, 2005: 5). Jadi, pendidikan Islam adalah upaya pengembangan potensi dan pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam (Moh.

Sofyan, 2004:53). Berdasarkan uraian tersebut, maka Filsafat Pendidikan Islam adalah

Suatu aktivitas berfikir menyeluruh dan mendalam dalam rangka merumuskan konsep, menyelenggarakan dan / atau mengatasi berbagai problem pendidikan Islam dengan mengkaji kandungan makna dan nilai-nilai dalam Al qur'an dan al-Hadis (Ahmad Syar'i, 2005 : 5)

Filsafat Pendidikan Islam juga diartikan sebagai kajian filosofis terhadap permasalahan pendidikan yang bersumber pada Al Qur'an dan As Sunnah serta pendapat para ahli khususnya filsuf muslim. Dengan kata lain, filsafat pendidikan Islam merupakan filsafat pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam, bukan filsafat yang bercorak liberal atau bebas tanpa nilai (Abudin Nata, 1997 ; 15)

b. Sumber Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam akan dapat memperoleh manfaat, tujuan-tujuan, dan fungsi-fungsi yang diharapkan, maka harus diambil dari berbagai sumber. Sumber itupun harus mengandung prinsip-prinsip dan undang-undang yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan segala yang ada di alam semesta. Dengan demikian, sumber yang paling utama dalam filsafat pendidikan Islam adalah Al Qur'an. Al Qur'anul Karim bersifat menyeluruh dan terpadu yang terkandung pula di dalamnya mengenai tujuan pendidikan (Hasan Langgulung, 1979: 38)

Selain sumber utama, terdapat juga sumber tambahan yang menjadi dasar dan prinsip filsafat pendidikan Islam (Hasan Langgulung, 1979: 43-46) , antara lain:

- 1) Teori-teori maupun penemuan-penemuan ilmiah yang berkaitan dengan sifat-sifat, bentuk dan proses pertumbuhan manusia
- 2) Nilai-nilai dan tradisi sosial masyarakat yang bercorak keislaman
- 3) Kajian-kajian pendidikan dan psikologi mengenai sifat-sifat, proses pendidikan, dan tujuan-tujuan pendidikan.
- 4) Prinsip-prinsip yang menjadi dasar falsafah politik, ekonomi, dan sosial yang dilaksanakan negara.

4. Filsafat Pendidikan Muhammadiyah

Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah bertepatan tanggal 18 November 1912 Miladiyah di Yogyakarta. Maksud dan tujuan didirikannya Muhammadiyah ialah menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut, maka Muhammadiyah melaksanakan Dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan Tajdid yang diwujudkan dalam usaha di segala bidang kehidupan. Dalam bidang pendidikan sebagai salah satu usaha Muhammadiyah untuk mencapai maksud dan tujuannya. Muhammadiyah berusaha memajukan dan

memperbaharui pendidikan dan kebudayaan, mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta meningkatkan penelitian.

Berdasarkan Anggaran Dasar Muhammadiyah Bab II pasal 4 tentang identitas dan asas, Muhammadiyah adalah Gerakan Islam, Dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan Tajdid, bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Selain itu, dalam Matan Keyakinan dan Cita Hidup Muhammadiyah juga dijelaskan bahwa

- 1) Muhammadiyah adalah Gerakan Islam dan Dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar, beraqidah Islam dan bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah, bercita-cita dan bekerja untuk terwujudnya masyarakat utama, adil, makmur yang diridhai Allah SWT, untuk melaksanakan fungsi dan misi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.
- 2) Muhammadiyah berkeyakinan bahwa Islam adalah Agama Allah yang diwahyukan kepada Rasul-Nya, sejak Nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan seterusnya sampai kepada Nabi penutup Muhammad SAW, sebagai hidayah dan rahmat Allah kepada umat manusia sepanjang masa, dan menjamin kesejahteraan hidup materil dan spritual, duniawi dan ukhrawi.
- 3) Muhammadiyah dalam mengamalkan Islam berdasarkan:
 - a) Al-Qur'an: Kitab Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW
 - b) Sunnah Rasul: Penjelasan dan palaksanaan ajaran-ajaran Al-Qur'an yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW dengan menggunakan akal fikiran sesuai dengan jiwa ajaran Islam.....(<http://www.muhammadiyah.or.id/>, diakses pada Jumat, 17 April 2009)

Dengan demikian, telah jelas bahwa pandangan hidup Muhammadiyah adalah Islam yang berlandaskan pada Al Qur'an dan As Sunnah. Pandangan hidup ini akan selalu terkait dengan tujuan Muhammadiyah. Dari rumusan tujuan Muhammadiyah selanjutnya

dirumuskan tujuan pendidikan Muhammadiyah (Hamdan, 2009: 84). Maka, tak diragukan lagi bahwa Al Qur'an dan As Sunnah menjadi sumber utama dalam pelaksanaan pendidikan Muhammadiyah.

Namun , pemahaman Islam dalam Muhammadiyah tidak dapat begitu saja diidentikkan dengan pemahaman Islam pada umumnya. Muhammadiyah mempunyai kekhasan tersendiri begitu juga dengan pendidikannya. Pendidikan Islam bersifat lebih umum sedangkan pendidikan Muhammadiyah lebih khusus. Atau lebih tepatnya, Islam dipahami sebagai sumber nilai dan Muhammadiyah sebagai metodologi. Dengan demikian, Muhammadiyah harus senantiasa dinamis menggali nilai-nilai Islam dan mengimplementasikannya dalam pendidikan (Khozin, 2005: 80). Jadi, filsafat pendidikan Muhammadiyah adalah kaidah filosofis dalam pelaksanaan pendidikan Muhammadiyah yang didasarkan pada prinsip-prinsip dan pandangan hidup Muhammadiyah yang bersumber pada Alqur'an dan As sunnah.

5. Dimensi Aksiologi dalam Filsafat Pendidikan

Aksiologi adalah cabang filsafat yang membicarakan tentang orientasi atau nilai suatu kehidupan. Aksiologi disebut juga teori nilai, karena ia dapat menjadi sarana orientasi manusia dalam usaha menjawab suatu pertanyaan yang amat fundamental, yakni bagaimana manusia harus hidup dan bertindak ? (<http://tengkuaceh.multiply.com/>).

Dalam Kamus Filsafat (Sudarsono, 1993: 8), aksiologi berarti suatu ajaran tentang kebenaran hakiki yang menjadi tujuan hidup manusia misal ajaran agama. Atau dapat juga berarti :

- 1) Ajaran tentang nilai-nilai dan sistem
- 2) Nilai dalam ilmu filsafat
- 3) Cabang filsafat yang membuat tentang nilai
- 4) Filsafat nilai

Menurut Kattsoff (2004: 319) aksiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakekat nilai yang umumnya ditinjau dari sudut pandang kefilosofan. Barneld juga menjelaskan bahwa aksiologi adalah cabang filsafat yang menyelidiki tentang nilai-nilai, menjelaskan berdasarkan kriteria atau prinsip tertentu apa yang dianggap baik di dalam tingkah laku manusia.

Dalam filsafat, aksiologi merupakan salah satu bidang kajian. Inu Kencana Syafie (2004: 9-11) mengemukakan bahwa pembicaraan mengenai filsafat, secara garis besar dapat dilakukan melalui tiga tataran, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi menelaah tentang hakikat suatu objek, epistemologi mengkaji tentang prosedur perolehan kebenaran, dan aksiologi membahas tentang arah penggunaan pengetahuan.

Berkaitan dengan bidang pendidikan, Hasan Langgulung (1979: 39) mengemukakan bahwa untuk membina falsafah pendidikan yang sebaik-baiknya diperlukan kajian yang mendalam mengenai falsafah

wujud, falsafah pengetahuan, dan falsafah nilai-nilai. Muhaimin (2003: 18) juga menjelaskan bahwa ada tiga persoalan pokok dalam pembahasan filsafat pendidikan, yaitu

a. Pandangan mengenai realita yang dipelajari oleh ontologi

Permasalahan ontologi menyangkut beberapa hal, yaitu:

- 1) Apa saja potensi yang dimiliki manusia?
- 2) Samakah makna potensi dan fitrah yang dijelaskan dalam Al Qur'an dan Hadits?
- 3) Potensi dan atau fitrah manakah yang mendapatkan prioritas untuk dikembangkan dalam pendidikan?
- 4) Apakah potensi dan atau fitrah tersebut merupakan pembawan yang tidak akan berubah ataukah berkembang karena pengaruh lingkungan?

b. Pandangan mengenai pengetahuan yang dipelajari oleh epistemologi, meliputi beberapa persoalan, antara lain:

- 1) Apa saja kurikulum yang diberikan?
- 2) Metode apa yang digunakan?
- 3) Siapa yang berhak mendidik dan dididik?
- 4) Hanya manusiakah atau semua yang ada di alam semesta yang berhak mendidik?
- 5) Apakah semua manusia ataukah hanya manusia muslim saja yang berhak memperoleh pendidikan?

c. Pandangan mengenai nilai yang dipelajari oleh aksiologi, mencakup beberapa permasalahan

- 1) Untuk apa potensi dan atau fitrah manusia dikembangkan?
- 2) Untuk apa pendidikan mewariskan budaya dari generasi ke generasi berikutnya?
- 3) Kemanakah arah pengembangan potensi dan atau fitrah manusia serta pewarisan budaya tersebut?
- 4) Apa tujuan pendidikan itu sendiri?

Menurut Redja Mudyahardjo (2004:3), filsafat pendidikan bukanlah filsafat umum atau filsafat murni, tetapi filsafat khusus atau filsafat terapan. Obyek filsafat umum merupakan keseluruhan segala sesuatu sedangkan objek filsafat khusus adalah salah satu aspek kehidupan manusia yang penting, termasuk di dalamnya yaitu pendidikan. Ali Syaifullah (Jalaluddin dan Abdullah Idi, 2007:33) juga menuturkan bahwa filsafat pendidikan sebagai suatu lapangan studi mengarahkan pusat perhatiannya dan memusatkan kegiatannya pada dua fungsi tugas normatif;

- 1) Kegiatan merumuskan dasar-dasar dan tujuan-tujuan pendidikan, konsep tentang sifat hakiki manusia serta konsepsi hakikat dan segi-segi pendidikan serta isi moral pendidikannya
- 2) Kegiatan merumuskan sistem atau teori pendidikan (*science of education*) yang meliputi politik pendidikan, kepemimpinan

pendidikan, atau organisasi pendidikan , metodologi pendidikan dan pengajaran , termasuk pola-pola akulturasi dan peranan pendidikan dalam pembangunan masyarakat dan negara.

Telaah aksiologi dalam pendidikan merupakan salah satu kegiatan filsafat dalam rangka merumuskan isi moral dalam pendidikan. Hal ini terkait dengan penentuan tujuan ataupun orientasi pelaksanaan pendidikan yang jelas dan terarah. Tujuan pendidikan adalah titik awal sebuah proses pendidikan sekaligus memberi gambaran akan hasil yang diinginkan.

Merumuskan tujuan pendidikan merupakan kegiatan pokok dalam upaya meraih sebuah keberhasilan dalam pendidikan. Hal yang tak terlepas dalam tujuan pendidikan yaitu nilai-nilai pendidikan yang akan diwujudkan dalam pribadi peserta didik. Muhammad Noor Syam (Jalaluddin dan Abdullah Idi, 2007: 138) mengemukakan bahwa pendidikan secara praktis tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai yang terangkum dalam tujuan pendidikan. Pendidikan bertugas menguji dan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan manusia dan membinanya dalam kepribadian anak (Muhammad Noor syam, 1987: 35). Tujuan pendidikan tidak akan dapat ditetapkan tanpa pengetahuan yang tepat mengenai nilai-nilai. Oleh karena itu, penting adanya pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan. Pembahasan tersebut akan lebih mendalam melalui pendekatan filosofi melalui kajian aksiologi sesuai dengan obiek yang dikaji yaitu mengenai nilai.

6. Tujuh falsafah K.H. Ahmad Dahlan

Berbicara mengenai Muhammadiyah tentu tak terlepas dari sosok pendirinya, yaitu K.H. Ahmad Dahlan. Keberhasilan beliau dalam memecahkan kebekuan dan mencanangkan sistem pendidikan Islam oleh Belanda dikatakan sebagai kekuatan luar biasa terhadap proses Islamisasi di Indonesia. Sejarah telah mencatat dan khalayak umum pun mengakui bahwa sistem pendidikan Muhammadiyah merupakan aksi nyata dalam upaya meningkatkan keislaman umat Islam di Indonesia serta menampilkan citra pendidikan Islam (Imran Nasri dan A.H. Kunio [Ed.], 1994: 22).

Andil besar K.H. Ahmad Dahlan sebagai inspirator Muhammadiyah dalam dunia pendidikan di Indonesia perlu diteladani serta dijaga spirit perjuangannya dalam pelaksanaan pendidikan Muhammadiyah. Namun demikian, tak banyak karya dan dokumen tertulis untuk menjadi bahan kajian dan merumuskan pemikiran beliau (Abdul Munir Mulkhan, 1990: 8). Pokok-pokok pemikiran K.H. Ahmad Dahlan adalah sebagaimana dikemukakan R.H. Hadjid yang pernah menjadi murid beliau dalam falsafah ajaran K.H. Ahmad Dahlan.

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode penelitian filsafat bersifat historis faktual tentang naskah, yaitu menganalisa substansi pemikiran atau gagasan filosofis dari sebuah tulisan (Imam Suprayogo dan Tobroni, 2003: 110). Penelitian ini berusaha menganalisa substansi Tujuh Falsafah K.H. Ahmad Dahlan dalam kerangka aksiologi sebagai salah satu pilar dalam konstruksi filsafat pendidikan Muhammadiyah.

2. Pendekatan

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Pendekatan historis, yaitu pendekatan yang digunakan penulis untuk mengungkap riwayat hidup K.H. Ahmad Dahlan dan perkembangan pendidikan Muhammadiyah.
- b. Pendekatan filosofis-aksiologis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data dan memberikan interpretasi-interpretasi filosofis terhadap Tujuh Falsafah K.H. Ahmad Dahlan secara mendalam dalam kerangka bahasan aksiologis..
- c. Pendekatan paedagogi, yaitu pendekatan yang berpijak pada teori-teori pendidikan. Dengan pendekatan ini, penulis menerjemahkan makna-makna substansial yang terkandung dalam Tujuh Falsafah K.H. Ahmad Dahlan dalam konteks pendidikan Muhammadiyah.

3. Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian untuk mendapatkan data yang memenuhi standar (Sugiyono, 2008: 308). Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan dua sumber, yakni sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang memuat tentang tujuh falsafah K.H. Ahmad Dahlan, yaitu:

- 1) K.R.H. Hadjid, *Pelajaran K.H. Ahmad Dahlan, Falsafah Ajaran Dan 17 Kelompok Ayat Al Qur'an*, Yogyakarta: LPI PPM, 2006
- 2) Kyai Suja', *Islam Berkemajuan, Kisah Perjuangan K.H. Ahmad dahlan dan Muhammadiyah pada Masa Awal*, Banten: Penerbit Al Wasat, 2009

b. Sumber data sekunder

Adapun sumber data sekunder yaitu sumber tertulis sebagai penunjang dan pelengkap data-data primer. Sumber data sekunder yang digunakan peneliti, yaitu:

- 1) Khozin, *Menggugat Pendidikan Muhammadiyah*, Malang: UMM Press, 2005

- 2) M. Yusron Asrofie, *Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Kepemimpinannya*, Yogyakarta: MPKSDI PP Muhammadiyah, 2003
- 3) Tim pembina Al Islam dan Kemuhammadiyah, *Muhammadiyah Sejarah, Pemikiran, dan Amal Usaha*, Malang: Pusat Dokumentasi dan Publikasi UMM, 1990
- 4) Abdul Munir Mul Khan, *K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990
- 5) Tim Penyusun dan Penerbitan Profil Muhammadiyah 2005, *Profil Muhammadiyah 2005*, Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 2005
- 6) Mohamad Ali dan Marpuji Ali, *Mazhab Al-Maun, Tafsir Ulang Praksis Pendidikan Muhammadiyah*, Yogyakarta: Apeiron Philotes, 2005

4. Analisis Data

Dalam analisis data, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Interpretasi

Metode interpretasi digunakan untuk mengungkapkan esensi makna filosofis yang terkandung dalam Tuiuh Falsafah K.H.

b. Induksi deduksi

Deduksi dimulai dari pemahaman umum menuju ke hal-hal khusus yang bersangkutan dengan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam tujuh falsafahnya. Induksi digunakan untuk membuat kesimpulan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan. Proses penyimpulan ini ditujukan untuk menemukan suatu kejelasan konstruksi logis.

c. Deskripsi

Memaparkan hasil penelitian secara teratur dan konseptual.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka mempermudah pembahasan penelitian, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I yaitu pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, sistematika pembahasan, dan daftar pustaka.

Bab II tentang K.H. Ahmad Dahlan dan Pendidikan Muhammadiyah dengan memaparkan tentang profil K.H. Ahmad Dahlan dan profil Muhammadiyah yang terdiri atas beberapa sub bab, yaitu profil K.H. Ahmad Dahlan, profil Muhammadiyah, peran Muhammadiyah dalam dunia pendidikan di Indonesia, dan dinamika pendidikan Muhammadiyah.

Bab III adalah analisis tujuh falsafah K.H. Ahmad Dahlan yang meliputi tiga sub bab, yaitu substansi nilai dalam tujuh falsafah K.H.

Ahmad Dahlan, penerjemahan substansi nilai dalam tujuh falsafah K.H. Ahmad Dahlan pada konteks pendidikan Muhammadiyah, dan relevansi nilai-nilai dalam tujuh falsafah K.H. Ahmad Dahlan dengan pendidikan Islam pada masa sekarang.

Bab V merupakan penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran-